

BAB IV

ANALISIS DATA

Berdasarkan penggalian data yang dilakukan peneliti melalui proses wawancara kepada ketiga pasangan, peneliti dapat menyajikan hasil analisis data berkenaan tentang proses ta'aruf yang dilakukan sebelum menikah, faktor membentuk komitmen pernikahan dan tingkatan komitmen pernikahan pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf sebagai berikut.

A. Proses Ta'aruf yang Dilakukan Sebelum Menikah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, ketiga pasangan ini memiliki pengalaman proses ta'aruf yang berbeda-beda. Namun ketiga pasangan ini memiliki prinsip ta'aruf yang sama yaitu tidak melanggar syari'at. Hal ini sesuai dengan teori menurut Awan Abdullah dan Adi Abdillah menyebutkan bahwa untuk dapat meraih kesuksesan dalam berta'aruf, hal yang perlu dilakukan antara lain yaitu selalu memperhatikan adab-adab ta'aruf sesuai syari'at Islam. Adab-adab ini meliputi; tidak boleh berkhalwat atau berduaduaan, tidak boleh duduk mesra, selalu menjaga lisan, boleh melihat wajah dan berdandan sewajarnya.¹

¹ M. Fadillah, Menikah Itu Indah (Yogyakarta: Elangit7 Publising, 2014), 96-97.

Pasangan 1 yakni subjek N dan M yang melakukan proses ta'aruf yang diperantarai oleh *murobbi* dan sebuah lembaga yang mengatur tentang proses ta'aruf. Pasangan 1 ini melakukan proses ta'aruf dalam durasi waktu kurang lebih satu bulan dengan satu kali pertemuan kedua belah pihak. Kendala ketika pasangan 1 ini melakukan proses ta'aruf adalah waktu karena kedua belah pihak berada di kota yang berbeda dan subjek N juga menambahkan bahwa ia merasa kurang cukup karena hanya melalui *curriculum vitae* namun karena niat subjek N menikah adalah ibadah sehingga subjek N yakin yang dipilihnya saat ini lah yang terbaik.

Pasangan 2 yakni subjek I dan H melakukan proses ta'aruf yang diperantarai oleh teman kantor subjek I yang juga merupakan teman SMA subjek H serta diperantarai kakak angkat subjek H. Durasi waktu pasangan 2 ini dalam melaksanakan proses ta'aruf adalah satu setengah bulan dengan satu kali pertemuan antara kedua belah pihak namun tetap didampingi. Subjek I mengaku bahwa tidak ada kendala selama ta'aruf, sedangkan kendala proses ta'aruf menurut subjek H adalah cukup lama menunggu jawaban dari subjek F via SMS ketika subjek H menanyakan sesuatu terhadap subjek I.

Pasangan 3 yakni subjek F dan E melakukan proses ta'aruf diperantarai oleh *murobbi* dan pasangan suami istri dari organisasi LPPK yang merupakan organisasi yang juga mengatur tentang proses ta'aruf. Durasi ta'aruf yang dilakukan pasangan 3 ini kurang

dari satu bulan. Dan kendala pasangan ini dalam melakukan proses ta'aruf adalah kendala jarak dan waktu.

Ketiga pasangan ini melakukan proses ta'aruf sesuai dengan syari'at Islam yakni tidak melanggar syariat dan tidak berdua-duaan atau diperantarai oleh seorang guru atau mahram. Karena ta'aruf yang sesuai dengan syariat adalah tidak melanggar syari'at serta didampingi oleh perantara ta'aruf.²

Dalam proses ta'aruf, setelah terjadinya silaturahmi kedua belah pihak, dan sudah ada kecocokan visi dan misi dari pihak laki-laki dan pihak perempuan juga dengan keluarga besarnya, maka tidak diperbolehkan berlama-lama dalam proses ta'aruf.³ Hal ini juga dilakukan oleh ketiga pasangan ini yang melakukan proses ta'aruf dengan durasi yang cukup singkat dengan pertemuan satu kali guna menggali informasi lebih lanjut sebagaimana yang terdapat pada *curriculum vitae*.⁴

B. Faktor Membentuk Komitmen Pernikahan pada Pasangan yang Menikah Melalui Proses Ta'aruf

Berdasarkan data yang disajikan berkenaan dengan komitmen pernikahan pada ketiga pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf, berikut ini peneliti akan memberikan paparan hasil

² Yesi Yuliana, "Proses *Ta'aruf* Dalam Membentuk Keluarga (Studi Kasus Pada Keluarga Kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Di Kelurahan Gedung Meneng)," *Skripsi*, (Lampung, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, 2010), 18.

³ Yuliana, *Proses Ta'aruf Dalam Membentuk Keluarga*, 18.

⁴ Yuliana, *Proses Ta'aruf Dalam Membentuk Keluarga*, 18.

analisis, yaitu ada tiga faktor utama yang membentuk komitmen pada suatu hubungan menurut Johnson, Surra & Gray, yaitu:

1. Komitmen Personal

Komitmen dipengaruhi oleh kekuatan daya tarik pada pasangan atau hubungan tertentu. Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap ketiga pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf, ketiga pasangan memiliki daya tarik terhadap pasangan yang berbeda-beda baik sebelum menikah maupun sesudah menikah.

Pada komitmen personal ini, pasangan suami istri akan merasa saling termotivasi juga untuk meneruskan hubungan pernikahan dengan pasangan. Hal ini terdapat pada ketiga pasangan ini, pasangan 1 yang merasa terjaga dan termotivasi dalam hal ibadah dengan kehadiran pasangannya serta kepercayaan terhadap pasangannya. Pasangan 2 yang termotivasi untuk lebih giat dalam hal beribadah dan bekerja dengan kehadiran pasangannya dalam kehidupannya. Sedangkan pasangan 3 yang juga merasa puas dan merasa senang menjalani kehidupan rumah tangga mereka. Dengan kata lain, komitmen akan lebih kuat jika kepuasannya tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara terhadap ketiga pasangan ini bahwa mereka merasa puas, bahagia dan bersyukur dengan pernikahan yang di jalani.

Komitmen ini dinamakan komitmen personal karena lebih merujuk pada keinginan individu untuk mempertahankan dan meningkatkan serta memelihara hubungan. Hasil wawancara bersama ketiga pasangan ini bahwa ketiga pasangan ini yang memiliki cara masing-masing dalam hal mempertahankan dan meningkatkan keharmonisan rumah tangga. Pasangan 1 yang saling percaya dan berusaha meluangkan waktu bersama. Pasangan 2 yang juga berusaha untuk meluangkan waktu bersama pasangan, *sharing* dalam hal apapun, dan memberi hadiah kepada pasangan. Kemudian pasangan 3 yang memiliki cara yang berbeda yakni dengan meluangkan waktu untuk jalan-jalan bersama pasangan dan anak-anak serta selalu mengkomunikasikan segala sesuatu.

2. Komitmen Moral

Komitmen moral muncul dari nilai dan kepercayaan yang diyakini masing-masing individu mengenai kesucian dan keseriusan hubungan.⁵ Berdasarkan hasil wawancara bersama ketiga pasangan ini memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai sakralnya sebuah pernikahan. Pasangan 1 berpendapat bahwa manusia diciptakan berpasang-pasangan, saling melengkapi, menikah untuk meraih keberkahan dari Allah dan membangun keluarga yang Islami. Pasangan 2 berpendapat

⁵ Enik Haryanti, "Hubungan Antara Keintiman dengan Komitmen Pernikahan pada Suami Istri yang Berkerja," *Skripsi* (Surakarta: Fakultas Kedokteran, 2015), 4.

bahwa menikah adalah salah satu cara untuk beribadah. Sedangkan pasangn 3 berpendapat bahwa pernikahan adalah hubungan suci yang dipertanggungjawabkan kepada Allah.

Komitmen dipengaruhi oleh nilai dan prinsip moral perasaan bahwa seharusnya tetap berada dalam suatu hubungan. Komitmen ini di dasarkan pada perasaan kewajiban, kewajiban agama atau tanggung jawab sosial. Dalam hal ini ketiga pasangan ini sama-sama memiliki dasar bahwa pernikahan yang mereka bangun karena Allah dan menjalankan sunnah Rasulullah.

Keyakinan akan kesucian pernikahan dan keinginan menjalin komitmen seumur hidup akan membuat pasangan suami istri tidak ingin bercerai. Berdasarkan wawancara terhadap ketiga pasangan ini serempak mengatakan bahwa tidak akan meninggalkan pasangannya.

3. Komitmen Struktural

Komitmen didasarkan pada kekuatan negatif atau penghalang yang menyebabkan seseorang akan rugi besar jika meninggalkan hubungan. Pasangan 1, subjek N mengatakan tidak akan meninggalkan pasangannya dan subjek M juga menambahkan bahwa buat apa meninggalkan pasangan. Senada dengan pasangan 1, pasangan 2 yakni subjek I juga mengatakan tidak akan meninggalkan pasangannya. Hal ini juga

disampaikan oleh pasangan 3 yang mengatakan bahwa semua wanita akan berkata tidak ingin meninggalkan pasangannya.

Komitmen struktural muncul bila komitmen personal dan moral rendah.⁶ Ketiga pasangan ini memiliki komitmen personal dan komitmen moral yang cukup tinggi sehingga ketiga pasangan ini hampir tidak memiliki komitmen struktural.

Faktor yang dapat menahan seseorang tetap dalam hubungan antara lain adalah adanya alternatif hubungan dan investasi yang telah ditanamkan dalam suatu hubungan. Orang yang sudah menikah mungkin takut pada konsekuensi legal, sosial, dan finansial yang timbul dari perceraian dan karenanya mereka merasa terperangkap dalam suatu perkawinan yang tak bahagia, situasi ini memaksa seseorang untuk melanjutkan suatu hubungan.⁷ Berdasarkan hasil wawancara terhadap ketiga pasangan ini mengatakan bahwa pernikahan yang mereka bahagia walaupun juga terdapat permasalahan rumah tangga. Komitmen ini menjelaskan tekanan atau paksaan yang bertentangan dengan keinginan meninggalkan sebuah

⁶ Latifatunnikmah, "Komitmen Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Bekerja," *Skripsi*, (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), 2.

⁷ Siti Laila Akhadiyah Rohmah, "Hubungan Kepuasan Pernikahan Dengan Komitmen Pernikahan Pada Pasangan Dewasa Awal," *Skripsi*, (Surabaya: Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Sunan Ampel, 2016), 20.

hubungan.⁸ Ketiga pasangan ini menikah dan menjalani pernikahannya dengan niat ibadah karena Allah.

C. Tingkatan Komitmen Pernikahan pada Pasangan yang Menikah Melalui Proses Ta'aruf

Menurut Berry, tingkat komitmen dapat dibedakan atas beberapa tingkat, yaitu: *Interest in Alternatives*, sebagai tingkat komitmen yang paling rendah dan *Ownership* sebagai tingkat komitmen yang paling tinggi. Adapun tingkatan komitmen ketiga pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf, berikut penjelasannya.

1. *Interest in Alternatives*, yaitu komitmen yang timbul karena pasangan suami istri merasa tidak ada pilihan lain. Tingkat komitmen ini sangat rendah, dan pernikahan bisa berakhir karena alasan-alasan yang sangat sederhana. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga pasangan ini memutuskan menikah dengan pasangan melalui berbagai pertimbangan, bertanya tentang calon pasangan kepada orang terdekatnya, dan juga salah satunya dengan melakukan shalat istikharah. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa ketiga pasangan ini menikah dengan pasangannya saat ini bukan karena tidak ada pilihan.

⁸ Siti Laila Akhadiyahatur Rohmah, "Hubungan Kepuasan Pernikahan Dengan Komitmen Pernikahan Pada Pasangan Dewasa Awal," *Skripsi*, (Surabaya: Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Sunan Ampel, 2016), 21-22.

2. *Acquiescence*, dalam komitmen tingkatan ini terdapat suatu kesepakatan di antara pasangan suami istri bahwa mereka akan menerima setiap persyaratan dan kebijaksanaan yang telah disepakati. Berdasarkan data yang didapat peneliti bahwa ada yang memiliki persyaratan khusus dan ada pula yang tidak memiliki persyaratan khusus terhadap calon pasangannya namun hampir semua subjek dalam penelitian ini tidak memiliki syarat khusus untuk calon pasangannya. Subjek I dan subjek F memiliki persyaratan yang harus di penuhi oleh calon istrinya. Persyaratan subjek I yakni meminta subjek H untuk tidak berkerja dan persyaratan subjek F terhadap subjek E yakni untuk tinggal bersama di rumah orang tua subjek F dan merawat orang tua bersama.
3. *Cooperation* adalah tingkat ketiga dari komitmen. Komitmen ini menggambarkan situasi dimana suami istri bekerja bersama-sama untuk mencapai apa yang diharapkan. Dalam hal ini masing-masing pihak yang terlibat secara langsung mengusahakan tercapainya tujuan bersama. Berdasarkan hasil wawancara terhadap ketiga pasangan bahwa tujuan dari pernikahan mereka adalah untuk mencapai ridha Allah, meraih keberkahan dari Allah, menyempurnakan agama, beribadah, menjalankan sunnah Rasulullahn, membangun keluarga yang Islami dan sebagainya. Dalam hal ini peneliti dapat

menyimpulkan bahwa pernikahan ketiga pasangan ini menikah dengan dasar agama atau karena Allah.

4. *Enhancement*, merupakan komitmen tingkat keempat, yang berarti suatu komitmen dari pihak-pihak yang terlibat dalam pernikahan untuk mengadakan suatu ikatan secara sadar untuk saling memberikan kontribusi yang saling menguntungkan. Selalu berusaha untuk memperkuat ikatan hubungan masing-masing berdasarkan kepercayaan yang mendalam. Ketiga pasangan ini memotivasi pasangannya dalam hal ibadah dan hal lainnya. Dalam hal ini pasangan 1 mengaku bahwa pasangan 1 ini saling menjaga, saling mendukung dan saling mendukung untuk dakwah. Pasangan 2 juga saling melengkapi dengan kehadiran pasangan dan memotivasi subjek I untuk berkerja lebih giat. Sedangkan pasangan 3 ini saling membantu dalam hal pekerjaan rumah dan subjek F banyak memotivasi subjek E.
5. *Identity*, adalah tingkat komitmen yang hampir sama pengertiannya dengan *enhancement*, yaitu suatu identitas dari kuatnya hubungan antara suami dengan istri yang tercermin dari sikap masing-masing pihak yang bersedia bekerjasama dalam suatu tim kerja (*team work*). Ketiga pasangan ini saling membantu dalam pekerjaan rumah tangga, mengasuh anak, saling mendukung dalam karir dan saling mendukung dalam hal apapun.

6. *Advocacy*, tingkat komitmen ini berkaitan dengan keinginan pasangan untuk menyampaikan hal-hal yang baik mengenai pasangannya, saling menutupi aib/kekurangan pasangannya, tapi justru menceritakan kebaikan-kebaikan suami/istrinya. Dalam hal ini ketiga pasangan ini sependapat bahwa mereka saling menutupi kekurangan pasangannya dan juga ketiga pasangan tidak sering membicarakan kebaikan pasangan kepada orang lain serta beberapa subjek mengatakan bahwa ia bukanlah tipe orang yang suka bercerita.
7. *Ownership*, ini merupakan tingkat komitmen terakhir, rasa kepemilikan secara emosional bagi pihak-pihak yang mengadakan hubungan. Jenis komitmen ini merupakan peningkatan atau kombinasi dari *cooperation*, *enhancement*, *identity*, dan *advocacy*.⁹ Dalam hal ini ketiga pasangan memenuhi kriteria pada tingkatan ini, sehingga dapat dikatakan bahwa ketiga pasangan ini berada pada tingkatan komitmen pernikahan yang tertinggi.

⁹ Dyah Astorini Wulandari, "Kajian Tentang Faktor-Faktor Komitmen Dalam Perkawinan," *Psycho Idea*, Vol. 7, No.1, Februari 2009, 6-7.